

Analisis Kompetensi Dosen dalam Mengembangkan Perkuliahan dan Asesmen Matematika Bernuansa Islam

Asep Jihad¹, T. Tutut Widiastuti. A^{2*}

*^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, GedeBage, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia*

*[*widiastuti@uinsgd.ac.id](mailto:widiastuti@uinsgd.ac.id)*

Received: 29 April 2026; Accepted: 24 Juni 2026; Published: 25 Juni 2026

Doi:10.15575/ja.v12i1.55496

Abstrak

Visi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati adalah "Wahyu Memandu Ilmu". Visi ini diharapkan dapat diterapkan pada perkuliahan Program Studi Pendidikan Matematika karena visi tersebut merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa. Melalui penilaian yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam sehingga sejalan dengan visi UIN SGD Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologik. Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi dosen dalam merancang perkuliahan di bidang matematika berdasarkan nilai-nilai Islam dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan produk berupa RPS yang berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi perkuliahan dengan nuansa Islam masih terbatas pada memulai perkuliahan dengan membaca Al-Qur'an, melafalkan Basmalah, dan mengakhiri dengan hamdalah. Sementara nilai-nilai Islami seperti disiplin waktu, kejujuran dan antusiasme belajar belum muncul. Dalam hal penilaian, hanya beberapa mata kuliah yang terkait dengan nilai-nilai Islami. Kompetensi mahasiswa dalam merancang produk Islami diukur melalui tugas-tugas mahasiswa berupa penulisan makalah, pembuatan RPP/MA, multimedia, dan soal. Ternyata hal ini masih belum optimal digunakan sebagai data untuk merancang model perkuliahan dan merancang penilaian dalam Program Studi Matematika.

Kata kunci: Kompetensi Dosen, Matematika Bernuansa Islam

Abstract

The vision of UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Revelation Guides Knowledge," emphasizes the integration of Islamic values into all academic activities, including mathematics education. This study aimed to analyze lecturers' competence in designing mathematics lectures and assessments based on Islamic values in the Mathematics Education Study Program of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. A descriptive-analytical method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through questionnaires and analysis of Semester Learning Plans (RPS) that incorporated Islamic values. The findings indicate that the implementation of Islamic-oriented lectures remains limited to ritual activities, such as Quran recitation, Basmalah, and Hamdalah. Broader Islamic values, including discipline, honesty, responsibility, and enthusiasm for learning,

have not been consistently integrated into the learning process. Similarly, only a few courses explicitly include Islamic values in their assessment practices. Student competence in developing Islamic-based educational products was assessed through assignments such as papers, lesson plans, multimedia, and test items. However, these products have not been optimally utilized to support the development of lecture models and assessment systems within the study program. The study concludes that the integration of Islamic values into mathematics lectures and assessments requires further improvement to better align with the university's vision.

Keywords: *Lecturer Competence, Islamic-Inspired Mathematics*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam saat ini menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Pendidikan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan lulusan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas akademik (Hidayat & Ibrahim, 2021). Salah satu bentuk implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan karya ilmiah atau makalah yang tidak hanya memuat kajian akademik, tetapi juga mengintegrasikan perspektif dan nilai-nilai keislaman secara relevan. Kemampuan ini menjadi penting karena mencerminkan keberhasilan perguruan tinggi Islam dalam mengimplementasikan visinya untuk mengintegrasikan visi “wahyu memandu ilmu” serta membentuk lulusan yang memiliki kompetensi intelektual dan spiritual secara seimbang (Ridwan dkk., 2022).

Dalam konteks pendidikan matematika, integrasi nilai-nilai Islam menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan perguruan tinggi keagamaan Islam dengan perguruan tinggi umum. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keislaman secara terpisah, tetapi juga melalui pengaitan konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran Islam yang relevan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, sikap religius, serta akhlak yang baik (Jihad, 2018). Oleh karena itu, dosen dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi perkuliahan matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan matematis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pembelajaran (Malahayati & Musthofa, 2026). Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi keterkaitan antara materi matematika dengan nilai-nilai keislaman, mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi, memilih strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islami, serta merancang penilaian yang mampu mengukur pencapaian aspek kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran matematika di perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran dosen menjadi sangat penting karena kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimilikinya. Seiring perkembangan teknologi dan transformasi pendidikan abad ke-21, dosen juga dituntut mampu mengintegrasikan

aspek teknologi, pedagogi, dan konten keilmuan secara terpadu (Giantara dkk., 2023). Kompetensi tersebut sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya penguasaan materi, strategi pembelajaran, dan teknologi dalam mendukung proses belajar yang efektif (Husnul'Abid dkk., 2025).

Pada program studi pendidikan matematika di perguruan tinggi Islam, integrasi matematika dan nilai-nilai Islam telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran, bahan ajar, konteks soal, maupun aktivitas pembelajaran yang menghubungkan konsep matematika dengan ajaran Islam. Namun, implementasi integrasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sistematis dan bermakna (Jihad & Anasis, 2021).

Selain aspek perkuliahan, asesmen merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menilai perkembangan sikap, karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, asesmen matematika bernuansa Islam perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan penelitian (Zamsiswaya & Giantara, 2024) Menyebutkan bahwa instrumen kompetensi profesional guru matematika yang digunakan selama ini belum sepenuhnya memiliki nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pengembangan instrumen asesmen yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang mendesak agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Forisma & Ni'mah, 2023).

(Hartanti & Faradiba, 2026) Mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran numerasi dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, penguatan karakter religius, serta pengembangan materi ajar dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut menjadikan pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius. Berbagai penelitian telah mengkaji integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika maupun pengembangan instrumen kompetensi yang terintegrasi dengan pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menganalisis kompetensi dosen dalam mengembangkan perkuliahan dan asesmen matematika bernuansa Islam masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan implementasi integrasi keilmuan dan keislaman sangat bergantung pada kompetensi dosen sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran (Malahayati & Musthofa, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kompetensi dosen dalam mengembangkan perkuliahan dan asesmen matematika bernuansa Islam. Penelitian ini penting untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran matematika. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program peningkatan kompetensi dosen serta penguatan implementasi visi integrasi keilmuan dan keislaman di perguruan tinggi Islam (Malahayati & Musthofa, 2026).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologik. Metode deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang diteliti

secara sistematis, sedangkan pendekatan fenomenologik digunakan untuk memahami makna pengalaman subjek terhadap fenomena tersebut berdasarkan perspektif mereka sendiri (Moleong & Surjaman, 2014).

Metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologik merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami makna pengalaman hidup (lived experience) yang dialami oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut (Moustakas, 1994) Penelitian fenomenologik berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena. (Van Manen, 2016) menegaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami makna pengalaman manusia sebagaimana dialami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian fenomenologik berusaha mengungkap esensi pengalaman subjek secara mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau interpretasi peneliti yang berlebihan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, atau catatan reflektif. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara rinci dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan makna dari pengalaman partisipan. Analisis fenomenologik biasanya melibatkan proses reduksi data, identifikasi unit makna, pengelompokan tema, dan penyusunan deskripsi esensial dari fenomena yang diteliti.

(Creswell, 2018) Menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena tertentu. Oleh karena itu, metode deskriptif analitik fenomenologik banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, psikologi, kesehatan, dan ilmu sosial karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji pengalaman mahasiswa atau dosen dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai keagamaan, maupun penggunaan teknologi dalam Pendidikan.

Dalam penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologik, tahapan penelitian mengacu pada prosedur penelitian fenomenologi yang dikembangkan oleh (Husserl, 1970) yaitu: (1) penentuan fenomena, peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan pengalaman yang ingin dipahami secara mendalam. (2) Pemilihan partisipan, peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan pengalaman yang ingin dipahami secara mendalam. (3) Pengumpulan data: Data biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tujuannya memperoleh deskripsi pengalaman partisipan secara lengkap. (4) reduksi dan analisis data fenomenologis, (5) penyusunan tema dan deskripsi esensi pengalaman, serta (6) penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan pengalaman yang ingin dipahami secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Perkuliahan dalam Mengintegrasikan Nilai Islam untuk Bidang Matematika. Untuk mengetahui pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan oleh dosen Bidang Matematika dalam mengintegrasikan nilai Islam, peneliti menyajikan angkat berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan dengan pertanyaan untuk bidang Matematika: Terhadap dalam perkuliahan, dosen

perlu mengembangkan perkuliahan yang efektif agar mahasiswa memperoleh kompetensi yang optimal? Secara rinci, pendapat dosen tersebut dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapat Dosen tentang Perlunya Perkuliahan efektif di kelas maupun di luar

| No | Pertanyaan | Jumlah | Prosentase |
|----|-------------|--------|------------|
| 1 | Perlu | 13 | 93% |
| 2 | Tidak perlu | 1 | 6% |
| | Jumlah | 14 | 100 |

Perkuliahan yang efektif di kelas maupun di luar kelas dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa bernuansa Islam dapat dilihat dari aspek seperti peran mahasiswa, metode pembelajaran, media, peran dosen, hubungan mahasiswa dan dosen, serta evaluasi secara keseluruhan aktivitas tersebut berjalan. Nilai-nilai Islam yang muncul berupa pembukaan kuliah yang diawali dengan membaca Al-Qur'an dan diakhiri dengan salam, sementara dalam proses perkuliahan dosen ada kalanya memunculkan ayat Al-Qur'an dan hadis, hanya ada kalanya sebatas saja. Kesulitan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan bernuansa Islam menurut dosen bisa di atasi dengan mengembangkan perkuliahan dalam meningkatkan kompetensi Mahasiswa dalam bidang matematika bernuansa Islam yaitu a) Mencoba menerapkan metode yang sesuai dan mengembangkan media; b) Pemetaan kemampuan sehingga dapat diberikan *treatment* yang sesuai; c) Tugas kelompok; d) mendorong mahasiswa sehingga gemar membaca; e) Membuat ringkasan materi dan tugas; f) Belajar bersama memecahkan suatu permasalahan; g) Diskusi tiap kelompok; h) Setiap kelompok diberi tugas lalu diberi pertanyaan; i) Menilai setiap individu dalam kelompok yang memberi pertanyaan

Metode perkuliahan berpusat pada mahasiswa mendorong mahasiswa aktif, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek yang harus aktif dan kreatif menemukan pola belajarnya sendiri. Pola pembelajaran aktif yang dikembangkan dibangun dengan memotivasi siswa untuk mengembangkan ilmu serta mendorong motivasi untuk mencari ilmu, salah satunya dengan mengembangkan nilai-nilai keutamaan mencari ilmu dalam pandangan ajaran Islam seperti mengungkap dalil yang artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad). Berpijak pada motivasi tersebut, penulis mengungkap pentingnya perkuliahan aktif di kelas maupun di luar kelas, di mana pembelajaran aktif mendorong mahasiswa aktif serta memotivasi pentingnya keaktifan dalam Islam.

3.2 Model Asesmen Mengintegrasikan Nilai Islam untuk Bidang Matematika

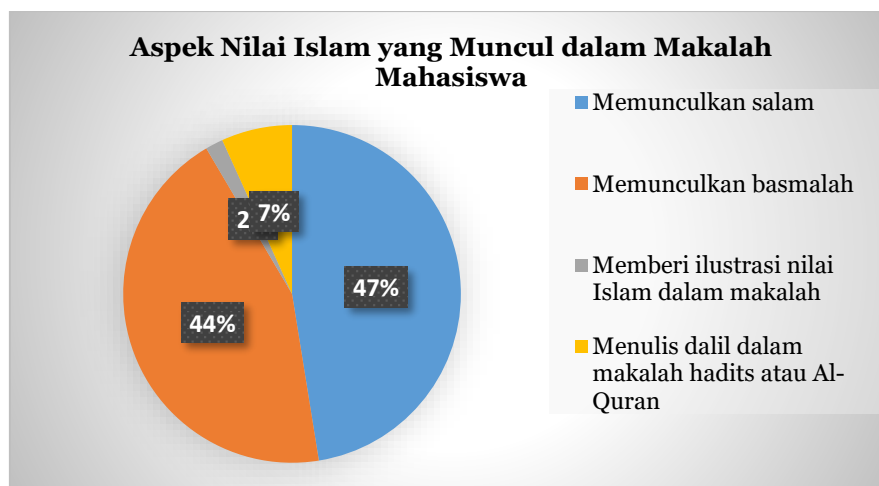
Peran dosen dalam mengembangkan asesmen matematika bernuansa Islam untuk perkuliahan, menurut pendapat para dosen dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Dosen terus aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam perkuliahan; 2) Dosen sebagai inspirator dan motivator bagi mahasiswanya dengan nilai-nilai Islam berbasis tarikh, Hadits dan Quran; 3) Sebagai manajer yang mengarahkan mahasiswa sesuai dengan kemampuannya; 4) Sebagai evaluator dosen harus melakukan asesmen terhadap kemampuan mahasiswa; 5) Asesmen dilakukan secara rutin dan terbuka serta mengukur kompetensi Mahasiswa secara jelas dan terukur; 6) Soal-soal yang dibuat dalam asesmen harus mengandung nilai Islam, yang paling rendah soal kontekstual menggunakan nama Islam, memasukan nilai-nilai Islam dan yang paling tinggi soal berbasis Islam (Misalkan soal

Trigonometri dikoneksi dengan jadwal shalat, soal aljabar dikoneksi dengan waris, soal program Linear dikoneksi dengan kejujuran/spirit matematika dan Islam).

Nilai keislaman dalam asesmen yang dibuat dosen terdiri dari: a) Soal dengan pengantar bernuansa Islam berupa Basmalah dan salam; b) Soal dirancang dengan mengembangkan nilai Islam berupa ilustrasi kesilaman berupa nama-nama Islam dalam soal kontekstual; c) Membuat soal asesmen dengan konsep keislaman memunculkan dalil atau khazanah ilmuwan Islam dalam matematika; d) Soal yang memunculkan konsep keislaman jarang sekali dikembangkan. Produk yang muncul sebenarnya sulit sekali dikembangkan dalam bentuk uraian nilai-nilai Islam dalam konten asesmen.

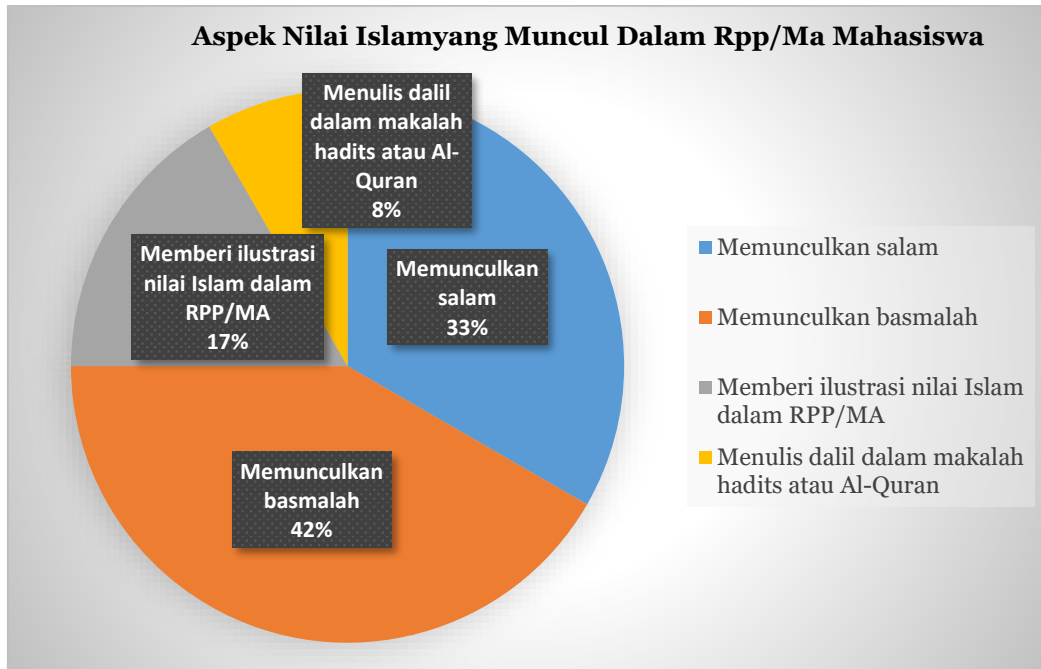
3.3 Kompetensi Mahasiswa dalam Menguasai Bidang Matematika yang Terintegrasi dengan Islam.

Model perkuliahan yang mendorong mahasiswa untuk aktif, salah satunya adalah melakukan diskusi. Mata kuliah matematika yang sering melakukan diskusi adalah mata kuliah Strategi Pembelajaran Matematika, sementara mata kuliah yang lain kegiatan diskusinya kurang menonjol. Salah satu syarat untuk melakukan diskusi adalah mahasiswa harus membuat makalah bernuansa Islam dengan hasil pada Gambar 1.



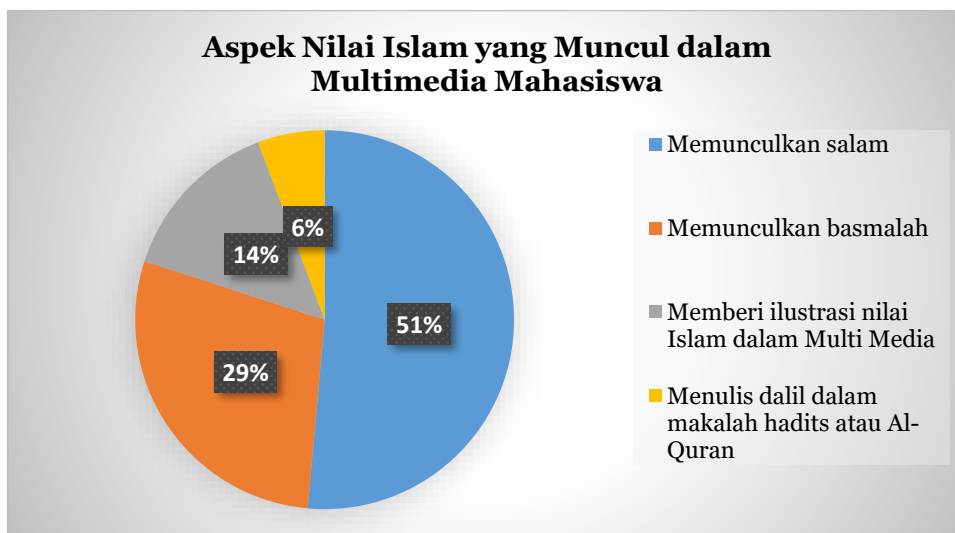
Gambar 1. Nilai Islam yang Muncul dalam makalah Mahasiswa

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa membuat makalah bernuansa Islam masih belum ada. Data menunjukkan ilustrasi Islam hanya 2% dan dalil dalam makalah hanya 7%. Selanjutnya, kompetensi mahasiswa membuat RPP/Modul Ajar bernuansa Islam dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Islam yang Mucul dalam RPP/MA Mahasiswa

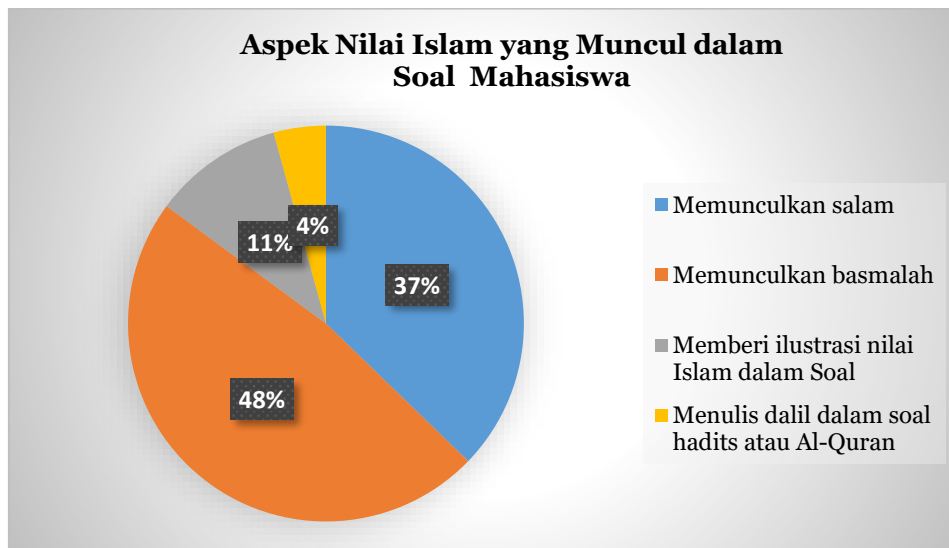
Nilai Islam dalam RPP maupun modul ajar masih belum muncul, namun lebih baik daripada makalah, di mana ilustrasi nilai Islam sebesar 17 % dan memunculkan dalil sebesar 8%, selebihnya masih didominasi oleh ucapan basmalah dan salam. Selanjutnya, kompetensi membuat multimedia bernuansa Islam, produk mahasiswa berkaitan dengan multimedia bernuansa Islam terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai Islam yang Mucul dalam Tugas Multimedia Mahasiswa

Data tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan data makalah dan RPP/MA, bahkan ilustrasi Islam sebesar 14 % dan dalil sebesar 6%. Hal ini dikarenakan mahasiswa didorong oleh dosen untuk membuat animasi dan memunculkan dalil yang relevan dengan materi. Selanjutnya, produk soal evaluasi peneliti dijadikan ukuran kompetensi mahasiswa dalam menguasai nilai-nilai Islam.

Dianalisis dengan melihat soal-soal tugas mata kuliah evaluasi pembelajaran. Datanya terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai Islam yang Muncul dalam Tugas membuat Soal Mahasiswa

Kompetensi mahasiswa dalam memasukkan nuansa Islam untuk pembuatan soal evaluasi sebagai tugas dari perkuliahan evaluasi pembelajaran, untuk ilustrasi Islam dalam soal sebesar 11% dan munculnya hadis dan Al-Qur'an hanya 4%. Hal ini menunjukkan kompetensi mahasiswa masih belum optimal. Ukuran kompetensi dalam penelitian ini diukur dengan melihat kemampuan mahasiswa dalam membuat makalah, RPP/MA, membuat multimedia, dan membuat soal bernuansa Islam. Kompetensi mahasiswa dalam membuat makalah bernuansa Islam hanya sebatas membuat basmalah, salam, sementara dalil dan ilustrasi masih rendah. Sementara itu, kompetensi mahasiswa membuat RPP/modul ajar bernuansa Islam sama halnya dengan membuat makalah rendah. Kemudian, kompetensi membuat media bernuansa Islam juga rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Jihad & Anasis, 2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan produk pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam masih tergolong rendah dan perlu penguatan melalui model perkuliahan yang lebih terintegrasi. Dan terakhir, kompetensi membuat soal-soal bernuansa Islam sudah muncul dalam dalil dan ilustrasi Islam, namun secara keseluruhan rendah. Dengan demikian, kompetensi mahasiswa untuk mengembangkan nilai-nilai Islam masih perlu penguatan. Penguatan tersebut harus dimulai dari dasar proses internalisasi nilai religius pada mahasiswa melalui pembelajaran sesuai yang diungkapkan oleh (Laila & Khofiyya, 2024).

4. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang efektif menurut dosen, sesuai dengan heterogenitas karakteristik mahasiswa, antara lain (a) menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, (b) metode pembelajaran disesuaikan dengan substansi pembelajaran dan memperhatikan karakteristik mahasiswa. Metode-metode tersebut antara lain dengan diskusi kelompok kecil heterogen, penggunaan modul, dan adanya pengayaan, pendalaman materi dan remedial, (c) menggunakan media yang mampu mememacu kreatifitas, aktifitas mahasiswa, dan *up to date*, (d) fungsi dosen adalah fasilitator, motivator dan inspirator agar mahasiswa aktif, (e) hubungan dengan mahasiswa sebagai mitra dan bukan lagi menempatkan dosen sebagai satu-satunya sumber pengetahuan,

- hubungan harus lebih terbuka, akrab dan interaktif tanpa melupakan posisi masing-masing, dan (f) penilaian secara menyeluruh, obyektif, mengacu pada standar kompetensi minimal, urpan balik langsung, dan tertaur (terprogram). dan dalam prosesnya mengembangkan nilai-nilai Islam.
- b. Model asesmen mengintegrasikan nilai Islam. Peran dosen dalam mengembangkan asesmen matematika bernuansa Islam untuk perkuliahan, menurut pendapat para dosen dapat dirangkum sebagai berikut: a) Dosen terus aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam perkuliahan; b) Dosen sebagai inspirator dan motivator bagi mahasiswa dengan nilai-nilai Islam berbasis tarikh, Hadits dan Quran; c) Sebagai manajer yang mengarahkan mahasiswa sesuai dengan kemampuannya; d) Sebagai evaluator dosen harus melakukan asesmen terhadap kemampuan mahasiswa; e) Asesmen dilakukan secara rutin dan terbuka serta mengukur kompetensi Mahasiswa secara jelas dan terukur; f) Soal-soal yang dibuat dalam asesmen harus mengandung nilai Islam, yang paling rendah soal kontekstual menggunakan nama Islam. Dosen memahami asesmen bernuansa Islam dalam bentuk : a) Soal dengan pengantar bernuansa Islam berupa Basmalah dan salam; b) Soal dirancang dengan mengembangkan nilai Islam berupa ilustrasi kesilaman berupa nama-nama Islam dalam soal kontekstual; c) Membuat soal asesmen dengan konsep keislaman memunculkan dalil atau khazanah ilmuwan Islam dalam matematika; dan e) Soal yang memunculkan konsep keislaman jarang sekali dikembangkan.
- c. Kompetensi mahasiswa dalam menguasai bidang matematika yang terintegrasi dengan Islam diukur dengan melihat kompetensi mahasiswa dalam membuat makalah, RPP/MA, membuat multimedia, dan membuat soal bernuansa Islam. Kompetensi mahasiswa dalam membuat makalah bernuansa Islam hanya sebatas membuat basmalah, salam, sementara dalil dan ilustrasi masih rendah. Sementara itu, kompetensi mahasiswa membuat RPP/modul ajar bernuansa Islam sama halnya dengan membuat makalah rendah. Kemudian, kompetensi membuat multimedia bernuansa Islam juga rendah. Dan terakhir, kompetensi membuat soal-soal bernuansa Islam sudah muncul dalam dalil dan ilustrasi Islam, namun secara keseluruhan rendah.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Forisma, A., & Ni'mah, Z. (2023). Teknik dan Instrumen Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam di Dikdasmen dan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17–24.
- Giantara, F., Hitami, M., & Risnawati, R. (2023). Pengembangan Instrumen Kompetensi Profesional Guru Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 217–228.
- Hartanti, H., & Faradiba, S. S. (2026). Systematic Literature Review: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman terhadap Numerasi Peserta Didik. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 201–212.
- Hidayat, W., & Ibrahim, T. (2021). Implementing of Science-Social Integration in Islamic Education Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12515>.
- Husnul'Abid, M., Nailasariy, A., & Khuzaifah, K. (2025). Pedagogical and Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers in the Perspective of Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK): A Comparative Study at MAN 2 Sleman and MAN 2 Bantul. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 134–154.
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology: An introduction to phenomenological philosophy*. Northwestern University Press.
- Jihad, A. (2018). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Uin Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Matematika Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Analisa*, 4(2), 116–123.
- Jihad, A., & Anasis. (2021). *Kompetensi mahasiswa membuat multimedia pembelajaran*

matematika bernuansa nilai Islam. 7(2), 155–163.

- Laila, Z., & Khofiyya, N. N. (2024). Analisis pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk nilai-nilai religius. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 78–88.
- Malahayati, & Musthofa, M. W. (2026). Evaluating mathematics–islam integration in higher education: a kirpatrick model study. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, 8(1), 58–78.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ridwan, W., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Konsep Wahyu Memandu Ilmu sebagai Paradigma Keilmuan UIN Sunan Gunung Djati. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 234–242. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.404>.
- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Routledge.
- Zamsiswaya, & Giantara, F. (2024). Instrumen Kompetensi Profesional Guru Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(01). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.